BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kerangka Pemikiran

Salah satu fungsi dari akuntan publik adalah menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan. Namun adanya konflik kepentingan antara pihak internal dan eksternal perusahaan, menuntut akuntan pablik untuk menghasilkan laporan auditan yang berkualitas yang dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut. Hal inilah yang memunculkan pertanyaan tentang bagaimana kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik dalam mengaudit laporan keuangan klien.

Menurut **Mulyadi** menyatakan bahwa *auditing* adalah sebagai berikut :

> **"*Auditing* adalah suatu proses sistematik yaitu berupa suatu rangkaian langkah atau prosedur yang logis, berkerangka dan terorganisasi. *Auditing* dilaksanakan dengan suatu urutan langkah yang direncanakan, terorganisasi dan bertujuan**".

(2009:9)

Menurut **Siti Kurnia Rahayu** dan **Ely Suhayati** :

> **"*Auditing* adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai informasi tingkat kesesuaian antara tindakan atau peristiwa ekonomi dengan kriteria yang telah ditetapkan serta melaporkan hasilnya kepada pihak yang membutuhkan, dimana *auditing* harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen".**

(2010:1)

Sedangkan menurut **Sukrisno Agoes** :

> **"Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang *independent,* terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut".**
>
> (2007:3)

Dengan demikian audit adalah sutu proses untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti-bukti mengenai informasi kegiatan dan kejadian ekonomi yang kemudian di olah menjadi sutu laporan untuk yang berkepentingan. Auditing memberikan nilai tambah bagi laporan keuangan perusahaan, karena akuntan publik sebagai pihak yang ahli dan independen pada akhir pemeriksaannya akan memberikan pendapat mengenai kewajaran posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan laporan arus kas

2.1.1 Konsep Materialitas

Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan memadai dan yang akan meletakan kepercayaan terhadap laporan keuangan.

Menurut **Mulyadi**, menyatakan bahwa materialitas adalah sebagai berikut:

> **"Materialitas adalah besarnya penghilangan atau salah saji informasi akuntansi yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut karena adanya penghilangan atau salah saji itu".**
>
> (2009:158)

Sedangkan menurut **Siti Kurnia Rahayu** dan **Ely Suhayati** :

> **"Materialitas adalah besarnya informasi akuntansi yang apabila terjadi penghilangan/salah saji, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, mungkin dapat mengubah/mempengaruhi pertimbangan orang yang meletakan kepercayaan atas informasi tersebut".**
>
> (2010:185)

Konsep materialitas mengakui bahwa beberapa hal, baik secara individual atau keseluruhan, adalah penting bagi kewajaran laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang umum di Indonesia, menunjukan keyakinan auditor bahwa laporan keuangan secara keseluruhan tidak mengandung salah saji material.

2.1.1.1 Pertimbangan Awal Tentang Materialitas

Auditor melakukan pertimbangan awal tentang tingkat materialitas dalam perencanaan auditnya. Penentuan materialitas ini, yang seringkali disebut dengan materialitas perencanaan, mungkin dapat berbeda dengan tingkat materialitas yang digunakan pada saat pengambilan kesimpulan audit dan dalam mengevaluasi temuan audit karena keadaan yang melingkupi berubah, dan informasi tambahan tentang *klien* dapat diperoleh selama berlangsungnya audit.

Pertimbangan materialitas mencakup pertimbangan kuantitatif dan pertimbangan kualitatif. Pertimbangan kuantitatif berkaitan dengan hubungan salah saji dalam laporan keuangan seperti:

1. Laba bersih sebelum pajak dalam laporan keuangan
2. Total aktiva dalam neraca
3. Total aktiva lancar dalam neraca
4. Total ekuitas pemegang saham dalam neraca

Pertimbangan kualitatif berkaitan dengan penyebab salah saji adapun faktornya seperti:

1. Kemungkinan terjadinya pembayaran yang melanggar hukum
2. Kemungkinan terjadinya kecurangan
3. Syarat yang tercantum dalam perjanjian penarikan kredit dari bank yang mengharuskan klien untuk mempertahankan beberapa rasio keuangan pada tingkat minimum tertentu.
4. Adanya gangguan dalam *trend* laba
5. Sikap manajemen terhadap integritas laporan keuangan

2.1.1.2 Materialitas pada Tingkat Laporan Keuangan

Auditor menggunakan dua cara dalam menerapkan materialitas. Pertama auditor menggunakan materialitas dalam perencanaan audit, kedua pada saat mengevaluasi bukti-bukti audit dalam pelaksanaan audit. Pada saat merencanakan audit, auditor perlu membuat estimasi materialitas karena terdapat hubungan yang terbalik antara jumlah dalam laporan keuangan yang dipandang material oleh auditor dengan jumlah pekerjaan audit yang diperlukan untuk menyatakan kewajaran laporan keuangan. Jadi auditor harus mempertimbangkan dengan baik penaksiran materialitas pada tahap perencanaan audit. Jika auditor menentukan jumlah materialitas terlalu rendah, auditor akan mengkonsumsi waktu dan usaha yang sebenarnya tidak diperlukan. Sebaliknya jika auditor menentukan jumlah rupiah materialitas terlalu tinggi auditor akan mengabaikan salah saji yang signifikan sehingga ia memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang sebenarnya berisi salahsaji material.

Laporan mengandung salah saji material jika laporan tersebut berisi kekeliruan atau kecurangan yang dampaknya, secara indifidual atau secara gabungan. Dalam perencanaan audit, auditor harus menyadari bahwa terdapat lebih dari satu tingkat materialitas yang berkaitan dengan laporan keuangan tersebut. Kenyataannya setiap laporan keuangan dapat memiliki lebih dari satu materialitas.

2.1.1.3 Materialitas pada Tingkat Saldo Akun

Materialitas pada tingkat saldo akun adalah salah saji minimum yang mungkin terdapat dalam saldo akun yang dipandang sebagai salah saji material. Konsep materialitas pada tingkat saldo akun tidakboleh dicampur adukan dengan saldo akun material. Karena saldo akun material adalah besarnya saldo akun yang tercatat, sedangkan konsep materialitas berkaitan dengan jumlah salah saji yang dapat mempengaruhi keputusan pemakai informasi keungangan. Saldo suatu akun yang tercatat umumnya mencerminkan batas atas lebih saji dalam akun tersebut.

Dalam mempertimbangakan materialitas pada tingkat saldo akun, auditor harus mempertimbangkan hubungan antara materialitas tersebut dengan materialitas laporan keuangan. Pertimbangan ini mengarahkan auditor untuk merencanakan audit guna mendeteksi salah saji yang kemungkinan tidak material secara individual namun, jika digabungkan dengan salah saji dalam saldo akun yang lain, dapat material terhadap laporan keuangan secara keseluruhan.

2.1.1.4 Alokasi Materialitas Laporan Keuangan ke Akun

Bila pertimbangan awal auditor tentang materialitas laporan keuangan di klasifikasikan, penaksiran awal tentang materialitas untuk setiap akun dapat

diperoleh dengan mengalokasikan materialitas laporan keuangan ke akun secara individual. Pengalokasian ini dapat dilakukan baik untuk akun neraca maupun akun laba-rugi. Namun, karena hampir semua salah saji laporan laba rugi mempengeruhi neraca dan karena akun neraca lebih sedikit banyak auditor melakuan alokasi atas dasar akun neraca.

Dalam melakukan alokasi, auditor harus mempertimbangkan kemungkinan terjadinya salah saji dalam akun tertentu dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk memverifikasi akun tersebut.

2.1.2 Konsep Standar Auditing

Standar auditing yang telah di sahkan IAI, terdiri dari sepuluh standar yang dikelompokan menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

A. Standar Umum, yang berisi:

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor.
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, indenpendensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalannya dengan cermat dan seksama.

B. Standar Pekerjaan Lapangan, yang berisi:

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.

2. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.

C. Standar Pelaporan

1. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di indonesia.
    a. Istilah prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia yang digunakan dalam standar pertama dimaksudkan meliputi tidak hanya prinsip dan praktik akuntansi tetapi juga metode penerapannya. Dalam standar ini auditor tidak harus menyatakan tentang fakta, namun diharuskan untuk menyatakan pendapat apakah laporan keuangan tersebut telah disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi.
    b. Istilah “prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia”adalah suatu istilah teknis akuntansi yang mencakup konvensi, aturan dan prosedur yang diperlukan untuk membatasi praktik akuntansi yang berlaku umum di suatu wilayah tertentu pada saat tertentu.
2. Laporan auditor harus menunjukkan, jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.

a. Tujuan standar konsistensi adalah untuk memberikan jaminan bahwa jika daya banding laporan keuangan di antara dua periode dipengaruhi secara material oleh perubahan prinsip akuntansi, auditor harus mengungkapkan perubahan tersebut dalam laporannya. Juga dinyatakan secara tersirat dalam tujuan standar tersebut bahwa prinsip akuntansi tersebut telah diamati konsistensi penerapannya dalam setiap periode akuntansi yang bersangkutan. Standar tersebut secara tersirat mengandung arti auditor puas bahwa daya banding laporan keuangan antara dua periode akuntansi tidak dipengaruhi secara material oleh perubahan prinsip akuntansi dan bahwa prinsip akuntansi tersebut telah diterapkan secara konsisten di antara dua atau lebih periode akuntansi baik karena:

    a) Tidak terjadi perubahan prinsip akuntansi
    b) Terdapat perubahan prinsip atau metode penerapannya

    Namun dampak perubahan prinsip akuntansi terhadap daya banding laporan keuangan tidak material. Dalam keadaan-keadaan tersebut auditor tidak perlu membuat pengungkapan mengenai konsistensi dalam laporan auditnya.

b. Penerapan semestinya standar konsistensi menungtut auditor independent untuk memahami hubungan antara konsistensi dengan daya banding laporan keuangan. Walaupun ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi dapat menyebabkan kurangnya daya banding laporan keuangan, namun faktor lain yang tidak berhubungan

dengan konsistensi dapat pula menyebabkan kurangnya daya banding laporan keungan.

c. Perbandingan laporan keuangan suatu satuan usaha diantara beberapa periode dapat dipengaruhi oleh:

    a) Perubahan akuntansi
    b) Kesalahan dalam laporan keuangan yang diterbitkan dalam periode sebelumnya
    c) Perubahan penggolongan
    d) Peristiwa atau transaksi yang sangat berbeda dengan periode yang dipertanggung jawabkan dalam laporan keuangan yang disajikan dalam periode sebelumnya.

    Perubahan akuntansi adalah suatu perubahan dalam:

    a) Prinsip akuntansi
    b) Estimasi akuntansi
    c) Entitas yang membuat laporan keuangan

d Perubahan dalam prinsip akuntansi mempunyai pengaruh material atas laporan keuangan memerlukan penjelasan dalam laporan auditor independent dengan cara menambahkan paragraf penjelasan (yang disajikan setelah paragraf pendapat). Factor-faktor lain yang mempengaruhi daya banding laporan keuangan mungkin membutuhkan pengungkapan, tetap pada umumnya tidak perlu diberi komentar dalam laporan auditor independent.

3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
    a. Penyajian laporan keuangan sesuai dengna prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia mencakup dimuatnya pengungkapan informatif yang memadai atas hal-hal material. Hal tersebut mencakup bentuk, susunan, dan isi laporan keuangan serta catatan atas laporan keuangan. Yang meliputi, sebagai contoh istilah yang digunakan, rincian yang dibuat, pengolongan unsur dalam laporan keuangan, dan dasar-dasar yang digunakan untuk menghasilkan jumlah yang dicantumkan dalam laporan keuangan. Auditor harus mempertimbangakan apakah masih terdapat hal-hal tertentu yang harus diungkapkan sehubungan dengan fakta dan keadaan yang diketahuinya pada saat audit.
    b. Bila manajemen menghilangkan dari laporan keuangan, informasi yang seharusnya di ungkapkan sesuai dengan prinsip akuntansi yang diberlakukan umum di Indonesia, termasuk catatan atas laporan keuangan, maka auditor harus memberikan pendapat wajar dengan pengecualian atu pendapat tidak wajar karena alasan tersebut dan harus memberikan informasi yang cukup dalam laporannya.
    c. Didalam mempertimbangkan cukup atau tidaknya pengungkapan dalam segala aspek lain auditnya, auditor menggunakan informasi yang diterima dari kliennya atas dasar kepercayaan yang diberikan kliennya, bahwa auditor akan merahasiakan informasi tersebut. Tanpa

kepercayaan demikian, auditor akan sulit untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Oleh karena itu, tanpa izin kliennya, auditor tidak boleh mengungkapkan informasi yang tidak harus diungkapkan dalam laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi uang berlaku umum di Indonesia.

4. Laporan auditor harus memuat pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan.Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

   Tujuan standar pelaporan ke empat adalah untuk mencegah salah tafsir tentang tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh akuntan bila namanya dikaitkan dengan laporan keuangan.

   a. Seorang akuntan dikaitkan dengan laporan keuangan jika ia mengizinkan namanya dicantumkan dalam laporan, dokumen, atau komuniksi tertulis yang berisi laporan tersebut. Bila seorang akuntan menyerahkan kepada kliennya atau pihak lain suatu laporan keuangan yang disusunnya atau dibantu penyusunannya, ia juga dianggap berkaitan dengan laporan keuangan tersebut. Meskipun akuntan dapat berpartisipasi dalam penyusunan laporan keuangan, laporan keuangan

merupakan respresentasi manajemen, dan kewajaran penyajian sesuai denga prinsip akuntansi yang berlaku umum merupakan tanggungjawab manajemen.

2.1.3 Hubungan Materialitas dengan Standar Pelaporan

Dalam audit atas laporan keuangan, auditor tidak dapat memberikan jaminan bagi klien atau pemakai laporan keuangan yang lain, bahwa laporan keuangan auditan adalah akurat. Auditor tidak dapat memberikan jaminan karena ia tidak memeriksa setiap transaksi yang terjadi dalam tahun yang diaudit dan tidak dapat menentukan apakah semua transaksi terjadi telah dicatat, diringkas, digolongkan dan di kompilasi secara semestinya kedalam laporan keungan. Jika auditor diharuskan untuk memberikan jaminan mengenai keakuratan laporan keuangan auditan hal ini lebih tidak mungkin dilakukan, karena akan memerlukan waktu dan biaya yang jauh melebihi manfaat yang dihasilkan. Disamping itu tidaklah mungkin seseorang menyatakan keakuratan laporan keuangan mengingat bahwa laporan keuangan sendiri berisi pendapat, estimasi dan pertimbangan dalam proses penyusunanya, yang seringkali hal tersebut tidak tepat akurat seratus persen.

Oleh karena itu, dalam audit atas laporan keuangan auditor memberikan keyakinan sebagai berikut:

1. Auditor dapat memberikan keyakinan bahwa jumlah-jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan beserta pengungkapannya telah dicatat, diringkas, digolongkan dan dikompilasi.

2. Auditor telah memberikan keyakinan bahwa ia telah mengumpulkan bukti audit kompeten yang cukup sebagai dasar memadai untuk memberikan pendapat atas laporan keuangan auditan.
3. Auditor dapat memberikan keyakinan dalam bentuk pendapat bahwa laporan keuangan sebagai keseluruhan disajikan secara wajar dan tidak terdapat salah saji material karena kekeliruan dan kecurangan.

Dengan demikian matrealitas menjadi konsep yang melandasi keyakinan yang diberikan oleh auditor seperti yang diungkapkan oleh **Sukrisno Agoes:**

> **"Materialitas dan Risiko Audit melandasi penerapan semua standar *auditing*, terutama standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan".**
>
> (2007:31)

sedangkan menurut **Mulyadi:**

> **"Materialitas merupakan dasar penerapan standar *auditing*, terutama standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan".**
>
> (2009:157)

Sedangkan menurut **Siti Kurnia Rahayu** dan **Ely Suhayati** :

> **"Risiko audit dan materialitas, mempengaruhi penerapan standar *auditing*, khususnya standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan".**
>
> (2010:158)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa materialitas berpengaruh terhadap penerapan standar auditing khususnya standar pelaporan.

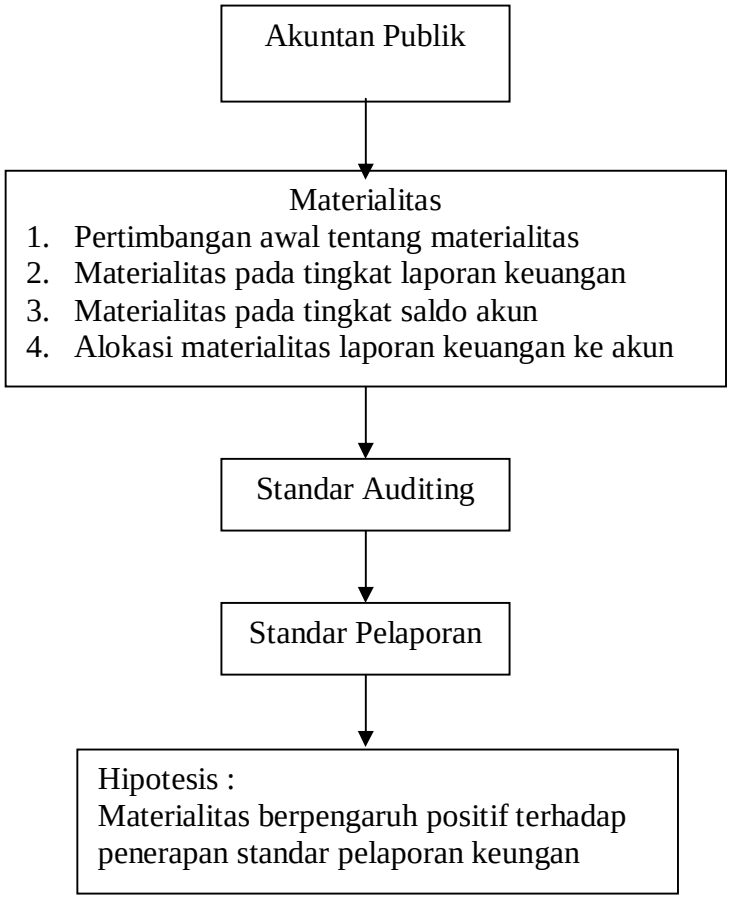
Tabel 2.1

Penelitian dan Referensi yang berkaitan dengan Pengaruh Tingkat

Matrealitas terhadap penerapan standar pelaporan keuangan

Nama Penulis dan Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Hendro Wahyudi dan Aida Ainul Mardiyah Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan (2006).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengabdian pada profesi, kemandirian, kepercayaan pada profesi, hubungan dengan sesama rekan seprofesi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat materialitas.	Hendro dan aida menitik beratkan pada profesionalisme auditor dilihat dari segi materialitas, sedangkan penulis menitikberatkan pada pengaruh matrealitas terhadap standar pelaporan.	Membahas tentang tingkat materialitas.
Arleen Herawaty1 dan Yulius Kurnia Susanto Profesionalisme, Pengetahuan Akuntan Publik dalam Mendeteksi Kekeliruan, Etika Profesi dan Pertimbangan Tingkat Materialitas (2008).	Hasil temuan ini mengindikasikan bahwa profesionalisme, pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan dan etika profesi berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan. Semakin tinggi tingkat profesionalisme akuntan publik, pengetahuannya dalam mendeteksi kekeliruan dan ketaatannya akan kode etik semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya dalam melaksanakan audit laporan keuangan.	Arleen dan Yulius menitikberatkan pada profesionalisme auditor sedangkan penulis pada penerapan standar pelaporan.	Membahas tentang pertimbangan tingkat materiallitas.

Berdasarkan uraian diatas, maka disusun suatu kerangka pemikiran sebagai berikut dalam skema 2.1:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran

2.2 Hipotesis

Menurut **Sugiyono** pengertian hipotesis adalah:

"Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian ".

(2008: 93)

dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori belum didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, dan dukungan teori yang ada maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut :

"Materialitas berpengaruh terhadap penerapan standar pelaporan keuangan".

Berdasarkan pada hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, maka penulis menetapkan hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah hipotesis asosiatif.

Menurut **Sugiyono** hipotesis asosiatif adalah sebagai berikut :

"Hipotesis asosiatif adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah asosiatif, yaitu yang menyatakan hubungan antara dua variabel atau lebih".

(2008: 100)

Hipotesis sebagai jawaban sementara yang harus diuji dan dibuktikan kebenarannya, maka untuk memperoleh jawaban yang benar dari hipotesis penulis yang telah disebut pada kerangka penelitian akan diuji apakah terdapat pengaruh dari tingkat materialitas terhadap penerapan standar pelaporan keuangan.

H_0: Materialitas tidak berpengaruh terhadap penerapan Standar pelaporan keuangan.

H_a: Materialitas berpengaruh terhadap penerapan Standar pelaporan keuangan.